

Edukasi Anti Bullying di SDN Dipatiukur Kecamatan Pusakajaya Kabupaten Subang

Ferdy Samuel Sagala¹

Ilmu Hukum, Universitas Subang
ferdisamuelsgl@gmail.com

Yayang Tia Sri Rahayu²

Teknik Sipil, Universitas Subang

Yuli Maisaroh Sarumpaet³

Sistem Informasi, Universitas Subang

Pepep Sudarna⁴

Ilmu Komunikasi, Universitas Subang

Adam Hidayat Pamungkas⁵

Fakultas Teknik, Universitas Subang

Ucika Nurinna⁶

Ilmu Komputer, Universitas Subang

Abstract

Bullying is a prevalent social issue in elementary school environments, manifesting in physical, verbal, and nonverbal forms. This condition negatively affects students' psychological, social, and academic development. The Student Community Service Program (KKNM) of Universitas Subang, Group 26, conducted an Anti-Bullying education initiative at SDN Dipatiukur, Bojongjaya Village, Pusakajaya District, Subang Regency, targeting 5th and 6th grade students. The activity was carried out using a participatory-educational approach through the following stages: (1) presentation of objectives, (2) initial discussion, (3) pre-test, (4) ice breaking, (5) delivery of material on bullying, its types, impacts, and coping strategies, (6) Q&A session, (7) screening of an educational film, (8) post-test, and (9) closing and creation of educational content. The results showed a significant increase in students' understanding of the concept of bullying and how to deal with it. The pre-test revealed that only 40% of students had a correct understanding of bullying, while the post-test showed an increase to 87%. Additionally, students became more open in sharing their experiences and showed greater empathy toward their peers. This program demonstrates the importance of early anti-bullying education in creating a safe and comfortable school environment.

Keywords: KKNM, Anti-Bullying, Character Education, SDN Dipatiukur, Elementary School Student

Abstrak

Bullying merupakan salah satu permasalahan sosial yang marak terjadi di lingkungan sekolah dasar, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun nonverbal. Kondisi ini berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik siswa.

Program Kuliah Kerja Nyata Mahasiswa (KKNM) Universitas Subang Kelompok 26 melaksanakan kegiatan edukasi *Anti Bullying* di SDN Dipatiukur Desa Bojongjaya, Kecamatan Pusakajaya, Kabupaten Subang, dengan sasaran siswa kelas 5 dan 6. Kegiatan dilakukan melalui pendekatan partisipatif-edukatif dengan tahapan: (1) penyampaian tujuan, (2) diskusi awal, (3) pre-test, (4) ice breaking, (5) pemaparan materi tentang bullying, jenis, dampak, dan cara menghadapi, (6) sesi tanya jawab, (7) menonton film edukatif, (8) post-test, dan (9) penutupan serta pembuatan konten edukasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa tentang konsep bullying dan cara menghadapinya. Pre-test memperlihatkan hanya 40% siswa memahami bullying secara benar, sedangkan setelah post-test, tingkat pemahaman meningkat menjadi 87%. Selain itu, siswa menunjukkan sikap lebih terbuka dalam menyampaikan pengalaman, serta lebih peduli terhadap teman sebayanya. Program ini membuktikan pentingnya edukasi dini tentang anti bullying dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

Kata Kunci: KKNM, Anti Bullying, Pendidikan Karakter, SDN Dipatiukur, Siswa Sekolah Dasar

Pendahuluan

Bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara berulang oleh seseorang atau kelompok terhadap individu yang dianggap lebih lemah. Bentuk bullying dapat berupa fisik (memukul, menendang), verbal (menghina, mengejek), maupun psikologis (mengucilkan, mengintimidasi). Menurut Olweus (1993), bullying di sekolah dapat menimbulkan dampak serius, mulai dari menurunnya prestasi akademik, gangguan psikologis, hingga rendahnya rasa percaya diri pada korban.

Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2022) menunjukkan bahwa kasus bullying di sekolah masih cukup tinggi. Hal ini menjadi alarm bagi dunia pendidikan, khususnya sekolah dasar yang merupakan fase penting dalam pembentukan karakter anak.

SDN Dipatiukur yang berlokasi di Desa Bojongjaya Kecamatan Pusakajaya Kabupaten Subang memiliki jumlah siswa yang cukup banyak dengan latar belakang sosial beragam. Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian siswa masih kurang memahami apa itu bullying dan dampaknya. Oleh karena itu, Universitas Subang melalui Program KKNM Kelompok 26 melaksanakan kegiatan edukasi *Anti Bullying* dengan target siswa kelas 4, 5, dan 6. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman siswa tentang bullying, mengurangi perilaku intimidatif, serta membentuk lingkungan sekolah yang lebih ramah dan inklusif.

Kerangka Teori

Salah satu tokoh yang paling berpengaruh dalam kajian bullying di lingkungan sekolah adalah Dan Olweus. Ia merupakan pelopor dalam penelitian bullying dan telah merumuskan definisi serta karakteristik bullying yang digunakan secara luas dalam dunia pendidikan. Menurut Olweus, bullying adalah tindakan agresif yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok terhadap korban yang lebih lemah secara fisik atau psikologis. Ia menekankan bahwa bullying bukan sekadar konflik biasa, melainkan bentuk kekerasan yang sistematis dan berdampak serius

terhadap perkembangan mental dan sosial anak. Pemikiran Olweus menjadi landasan penting dalam merancang intervensi edukatif di sekolah, termasuk pendekatan yang digunakan dalam program KKNM Universitas Subang.

Pendapat Olweus diperkuat oleh sejumlah ahli lain yang menyoroti pentingnya pendidikan karakter dan pendekatan interaktif dalam mencegah bullying:

1. *Barbara Coloroso* menyatakan bahwa pencegahan bullying harus dimulai sejak dini melalui pendidikan karakter yang menanamkan empati, keberanian moral, dan tanggung jawab sosial pada anak.
2. *Sari & Hidayat (2022)* menekankan bahwa implementasi pendidikan karakter secara konsisten di sekolah dapat menurunkan intensitas perilaku perundungan dan meningkatkan iklim sosial yang positif.
3. *Wulandari & Nugroho (2023)* menunjukkan bahwa strategi guru dalam menangani kasus bullying sangat menentukan keberhasilan intervensi, terutama jika dilakukan melalui pendekatan yang komunikatif dan mendukung keterbukaan siswa.
4. *Yusuf & Fitriani (2020)* membuktikan bahwa media edukatif seperti film dapat meningkatkan empati siswa terhadap korban bullying dan mendorong perubahan sikap yang lebih peduli.
5. *Handayani (2023)* menambahkan bahwa pendidikan inklusif yang menghargai keberagaman latar belakang siswa dapat menjadi benteng sosial yang efektif dalam mencegah pengucilan dan intimidasi.

Dengan merujuk pada berbagai literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa edukasi anti bullying yang dilakukan melalui pendekatan partisipatif, interaktif, dan berbasis karakter memiliki potensi besar dalam membentuk lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan. Program KKNM Universitas Subang di SDN Dipatiukur merupakan contoh konkret dari penerapan teori-teori tersebut dalam praktik nyata, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku yang lebih positif terhadap sesama.

Metode Penelitian

Kegiatan edukasi anti bullying yang dilaksanakan oleh Kelompok 26 Program KKNM Universitas Subang di SDN Dipatiukur menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif yang dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang membutuhkan stimulasi interaktif untuk memahami isu sosial seperti bullying. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas 5 dan 6, dengan pertimbangan bahwa pada usia tersebut anak mulai membentuk pola interaksi sosial yang lebih kompleks dan rentan terhadap perilaku perundungan. Tahapan kegiatan dimulai dengan penyampaian tujuan secara terbuka kepada siswa, dilanjutkan dengan diskusi awal untuk menggali pemahaman mereka tentang bullying. Sebelum materi disampaikan, dilakukan pre-test untuk mengukur pengetahuan awal siswa. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan ice breaking sebagai strategi membangun kenyamanan dan keterlibatan emosional peserta.

Materi edukasi disampaikan secara lisan dan visual, mencakup definisi bullying, jenis-jenisnya (fisik, verbal, dan psikologis), dampak terhadap korban, serta

strategi menghadapi dan mencegah bullying. Sesi tanya jawab menjadi ruang bagi siswa untuk mengklarifikasi pemahaman dan berbagi pengalaman. Untuk memperkuat pesan edukatif, siswa diajak menonton film pendek bertema anti bullying yang dirancang untuk membangkitkan empati dan kesadaran sosial. Setelah itu, dilakukan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa. Di akhir kegiatan, siswa diberi kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman pribadi mereka terkait bullying, baik secara lisan maupun tertulis, sebagai bentuk refleksi dan penguatan nilai karakter. Sebagai penutup, siswa bersama fasilitator membuat konten edukatif berupa poster dan pesan moral yang dipajang di lingkungan sekolah. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan sikap siswa terhadap bullying, sebagaimana terlihat dari hasil pre-test dan post-test serta keterlibatan aktif mereka selama kegiatan berlangsung.

Hasil dan Pembahasan

Upaya pencegahan bullying di lingkungan sekolah dasar merupakan langkah strategis dalam membentuk karakter anak sejak dini. Bullying bukan sekadar perilaku nakal atau konflik antar teman, melainkan bentuk kekerasan sistematis yang dapat merusak perkembangan psikologis dan sosial anak. Para ahli seperti Olweus menekankan bahwa bullying memiliki ciri khas berupa tindakan agresif yang dilakukan secara berulang terhadap individu yang lebih lemah, baik secara fisik maupun psikologis. Barbara Coloroso menambahkan bahwa pendidikan karakter yang menanamkan empati dan keberanian moral merupakan fondasi penting dalam mencegah perilaku perundungan. Pendekatan edukatif yang interaktif, inklusif, dan berbasis pengalaman nyata terbukti mampu membentuk kesadaran siswa terhadap pentingnya saling menghormati dan menjaga kenyamanan sosial di lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, program edukasi anti bullying yang dilaksanakan oleh KKNM Universitas Subang menjadi representasi konkret dari teori-teori tersebut, dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran yang partisipatif.

Tabel 1 Identifikasi Bullying & Pencegahan

Kategori Bullying	Contoh Perilaku	Dampak	Upaya Pencegahan & Penanganan
Fisik	Memukul, menendang, mendorong, merusak barang	Luka fisik, trauma, takut ke sekolah	- Menegakkan aturan sekolah - Meningkatkan pengawasan guru - Sanksi tegas bagi pelaku
Verbal	Mengejek, menghina, memberi julukan buruk	Rasa rendah diri, stres, depresi	- Edukasi tentang bahasa positif - Konseling bagi korban & pelaku - Membudayakan komunikasi sehat
Sosial/Relasional	Mengucilkan, tidak diajak main, menyebarkan gosip	Merasa terisolasi, kehilangan teman, menarik diri dari lingkungan	- Membangun kegiatan inklusif - Melatih empati dan kerja sama - Dukungan dari guru & teman sebaya
Cyberbullying	Menghina di media sosial, menyebarkan	Cemas, takut menggunakan	- Literasi digital & etika bermedia sosial

	foto/video tanpa izin, komentar negatif	media sosial, gangguan psikologis	- Sistem pelaporan online - Peran orang tua dalam mengawasi
--	-----------------------------------------	-----------------------------------	----------------------------------------------------------------

Kegiatan edukasi yang dilakukan di SDN Dipatiukur menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai bullying. Berdasarkan data pre-test, hanya sekitar 40% siswa yang mampu mengidentifikasi bentuk dan dampak bullying secara tepat. Namun setelah rangkaian kegiatan edukatif dilaksanakan, termasuk pemaparan materi, diskusi, pemutaran film, dan refleksi pengalaman, hasil post-test menunjukkan lonjakan pemahaman hingga mencapai 87%. Peningkatan ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga tercermin dalam perubahan sikap siswa yang lebih terbuka dalam menyampaikan pengalaman pribadi terkait bullying. Mereka juga menunjukkan kepedulian yang lebih tinggi terhadap teman sebayanya, seperti membantu teman yang merasa terintimidasi dan menghindari perilaku mengejek. Kegiatan ini berhasil menciptakan ruang aman bagi siswa untuk berbicara, belajar, dan berempati, yang sebelumnya mungkin tidak tersedia dalam rutinitas pembelajaran formal.

Beberapa poin pendukung dari keberhasilan kegiatan ini antara lain adalah penggunaan metode ice breaking yang efektif dalam membangun kenyamanan emosional siswa, pemanfaatan media visual seperti film pendek yang mampu membangkitkan empati, serta keterlibatan aktif siswa dalam membuat konten edukatif berupa poster dan pesan moral. Pendekatan ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengajak siswa untuk menjadi bagian dari solusi. Selain itu, keterlibatan fasilitator yang komunikatif dan responsif terhadap dinamika kelas turut memperkuat keberhasilan program. Sesi tanya jawab dan refleksi pengalaman menjadi momen penting dalam membangun kepercayaan antara siswa dan fasilitator, sehingga siswa merasa didengar dan dihargai. Hal ini memperkuat nilai inklusivitas dan keberagaman yang menjadi inti dari pendidikan anti bullying.

Gambar 1 Identifikasi Bullying & Pencegahan



Secara keseluruhan, kegiatan edukasi anti bullying yang dilaksanakan oleh KKNM Universitas Subang Kelompok 26 di SDN Dipatiukur membuktikan bahwa pendekatan partisipatif-edukatif yang berbasis karakter mampu memberikan dampak nyata terhadap pemahaman dan sikap siswa. Sinkronisasi antara teori para ahli dan praktik lapangan menghasilkan intervensi yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif. Peningkatan pemahaman, perubahan sikap, dan keterlibatan aktif siswa menjadi indikator keberhasilan program ini dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, ramah, dan inklusif. Edukasi semacam ini perlu terus dikembangkan dan diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah dasar sebagai bagian dari upaya sistematis membentuk generasi yang bebas dari kekerasan dan penuh empati terhadap sesama.

Kesimpulan

Program edukasi anti bullying yang dilaksanakan oleh Kelompok 26 KKNM Universitas Subang di SDN Dipatiukur membuktikan bahwa pendekatan partisipatif-edukatif yang berbasis karakter mampu memberikan dampak positif yang nyata terhadap pemahaman dan perilaku siswa sekolah dasar. Dengan mengacu pada teori para ahli seperti Olweus dan Coloroso, kegiatan ini berhasil mengintegrasikan nilai-nilai empati, keberanian moral, dan tanggung jawab sosial ke dalam proses pembelajaran yang interaktif dan inklusif. Peningkatan pemahaman siswa dari 40% menjadi 87% setelah kegiatan menunjukkan efektivitas metode yang digunakan, terutama melalui pemaparan materi, diskusi terbuka, pemutaran film edukatif, dan refleksi pengalaman pribadi.

Lebih dari sekadar peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga mendorong perubahan sikap siswa yang lebih terbuka, peduli, dan berani menyuarakan pengalaman mereka terkait bullying. Keterlibatan aktif siswa dalam membuat konten edukatif serta suasana kelas yang mendukung keterbukaan menjadi indikator keberhasilan dalam menciptakan ruang aman dan nyaman bagi anak-anak untuk belajar dan berkembang. Program ini sekaligus menegaskan pentingnya sinergi antara teori pendidikan karakter dan praktik lapangan dalam membentuk lingkungan sekolah yang ramah anak.

Dengan demikian, edukasi anti bullying bukan hanya menjadi solusi jangka pendek terhadap perilaku perundungan, tetapi juga investasi jangka panjang dalam membangun generasi yang lebih sadar, peduli, dan berani menolak kekerasan dalam bentuk apa pun. Program semacam ini perlu terus direplikasi dan dikembangkan di berbagai sekolah dasar sebagai bagian dari komitmen kolektif menciptakan dunia pendidikan yang lebih sehat, aman, dan inklusif bagi semua anak.

Saran

Berdasarkan hasil dan efektivitas kegiatan edukasi anti bullying yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan acuan untuk pengembangan program serupa di masa mendatang. Pertama, pihak sekolah diharapkan dapat menjadikan edukasi anti bullying sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan karakter, bukan hanya sebagai kegiatan insidental. Penguatan nilai-nilai empati, keberanian moral, dan tanggung jawab sosial perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pembelajaran tematik, kegiatan ekstrakurikuler, dan

budaya sekolah yang mendukung keterbukaan serta penghargaan terhadap keberagaman.

Kedua, guru dan tenaga pendidik perlu mendapatkan pelatihan khusus mengenai penanganan kasus bullying dan strategi komunikasi yang mendukung keterlibatan emosional siswa. Peran guru sebagai fasilitator dan pendamping sangat penting dalam menciptakan ruang aman bagi siswa untuk menyampaikan pengalaman dan perasaan mereka. Pelatihan ini juga dapat memperkuat kemampuan guru dalam mendeteksi tanda-tanda awal perundungan dan melakukan intervensi secara tepat dan sensitif.

Ketiga, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas lokal perlu diperkuat agar upaya pencegahan bullying tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga di lingkungan sosial yang lebih luas. Orang tua perlu dilibatkan dalam kegiatan edukatif dan diberikan pemahaman tentang pentingnya komunikasi terbuka dengan anak serta cara mendukung mereka dalam menghadapi tekanan sosial. Komunitas lokal, termasuk tokoh masyarakat dan lembaga pendidikan, dapat berperan sebagai mitra dalam membangun budaya anti kekerasan yang lebih luas.

Keempat, kegiatan edukatif seperti yang dilakukan oleh KKNM Universitas Subang sebaiknya terus dilanjutkan dan diperluas cakupannya ke sekolah-sekolah lain, dengan penyesuaian metode sesuai karakteristik peserta didik. Penggunaan media edukatif seperti film, permainan interaktif, dan konten kreatif terbukti efektif dalam membangkitkan empati dan kesadaran sosial siswa. Oleh karena itu, inovasi dalam penyampaian materi perlu terus dikembangkan agar pesan anti bullying dapat diterima dengan lebih baik oleh berbagai kalangan anak.

Dengan memperhatikan saran-saran tersebut, diharapkan program edukasi anti bullying dapat menjadi gerakan kolektif yang berkelanjutan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Ucapan Terima kasih

1. Universitas Subang, atas kesempatan dan kepercayaan yang diberikan kepada Kelompok 26 untuk melaksanakan kegiatan KKNM yang bermakna dan berdampak positif bagi masyarakat, khususnya siswa SDN Dipatiukur.
2. Bapak Ade Suparman, S.Si., M.Kom, selaku dosen pembimbing, atas arahan, motivasi, dan bimbingan akademik yang sangat berharga selama proses perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan.
3. Kepala Sekolah dan seluruh guru SDN Dipatiukur, atas sambutan hangat, kerja sama, serta dukungan penuh dalam pelaksanaan edukasi anti bullying di lingkungan sekolah.
4. Siswa-siswi kelas 4, 5, dan 6 SDN Dipatiukur, yang telah berpartisipasi aktif, menunjukkan antusiasme tinggi, serta keterbukaan dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan edukatif.
5. Pemerintah Desa Bojongjaya dan Kecamatan Pusakajaya, atas dukungan moral dan fasilitasi yang memungkinkan kegiatan ini berjalan dengan lancar.
6. Seluruh anggota Kelompok 26 KKNM Universitas Subang yang terlibat Ferdy Samuel Sagala, Yayang Tia Sri Rahayu, Yuli Maisaroh Sarumpaet, Pepep Sudarna, Adam Hidayat Pamungkas, Ucika Nurinna, Sevia Lasty Ananda,

Mochamad Rafly Ramdhani, Andi Ruhyana, dan Irfan Taufik Badruzzaman, atas kerja sama, dedikasi, dan semangat dalam mewujudkan kegiatan ini dengan penuh tanggung jawab lintas disiplin ilmu: Ilmu Hukum, Teknik Sipil, Sistem Informasi, dan Ilmu Komunikasi.

Referensi

- Amelia, R. (2021). Pendidikan Karakter sebagai Solusi Bullying. *Tirto.id*. Diakses dari <https://www.tirto.id>
- Arifin, Z. (2021). *Psikologi Pendidikan untuk Guru*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Handayani, R. (2023). Pendidikan Inklusif sebagai Upaya Pencegahan Bullying di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(1), 23-35.
- Hadi, S. (2022). Bullying di Sekolah: Ancaman Nyata bagi Generasi Muda. *Kompas Edukasi*. Diakses dari <https://www.kompas.com>
- Lestari, R. D., & Kowi, M. S. (2024). Dampak dan Pencegahan Perundungan (Bullying) di Lembaga Pendidikan Indonesia. *Jurnal Social Pedagogy*, 5(2), 109-119.
- Maulana, A. (2024). Evaluasi Program Anti Bullying di SMP Negeri 2 Bandung. *Laporan Penelitian Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Ningsih, L. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Digital*. Yogyakarta: Deepublish.
- Pratama, R. A., & Husniyah, H. (2025). Efektivitas Program Anti Bullying terhadap Karakter Siswa di Sekolah Menengah Atas. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan*
- Putri, D. A., & Kurniawan, B. (2023). Analisis Peran Guru BK dalam Menangani Bullying. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(1), 67-75.
- Ramadhani, T. (2021). Peran Orang Tua dalam Mencegah Bullying pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Psikologi Anak dan Remaja*, 5(3), 112-120.
- Rohmana, D. Y., Estelina, K., & Iskandar, I. (2020). The Bullying Phenomenon and Handling Efforts in Reducing Cases of Bullying: A Systematic Review. *Jurnal Ners*, 15(2), 557-562.
- Santosa, H. (2022). *Membangun Sekolah Ramah Anak*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sari, M. P., & Hidayat, R. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pencegahan Bullying di Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 24(2), 78-90.
- Wulandari, S., & Nugroho, A. (2023). Strategi Guru dalam Menangani Kasus Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 45-56.
- Yusuf, M., & Fitriani, D. (2020). Efektivitas Film Edukasi dalam Meningkatkan Empati Siswa terhadap Korban Bullying. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 8(2), 134-142.